

**KONFIGURASI INTERDISKURSIVITAS PIDATO ISU KUDETA  
PARTAI DEMOKRAT DI SOSIAL MEDIA  
YOUTUBE KOMPAS TV**

***CONFIGURATION OF INTERDISCURSIVITY ON THE SPEECH OF  
DEMOCRATIC PARTY COUP ISSUES ON MEDIA SOCIAL YOUTUBE  
OF KOMPAS TV***

**MAHARANI AYU PRAMESTI**

**F012201011**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK  
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

TESIS

**KONFIGURASI INTERDISKURSIVITAS PIDATO ISU  
KUDETA PARTAI DEMOKRAT DI SOSIAL MEDIA  
YOUTUBE KOMPAS TV**

Disusun dan diajukan oleh:

**MAHARANI AYU PRAMESTI**

**F012201011**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 27 April 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasihat

Ketua

Anggota

  
Prof. Dr. Abdul Hakim Yassi, Dipl. TESL., M.A.

  
Dr. Ery Iswary, M. Hum.

Ketua Program Studi Linguistik



Dr. Ery Iswary, M. Hum.



Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Maharani Ayu Pramesti

NIM : F012201011

Jurusan/Program Studi : S-2 Lingusitik

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul **“Konfigurasi Interdiskursivitas Pidato Isu Kudeta Partai Demokrat di Sosial Media Youtube Kompas TV”** merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang diplagiasi, saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Makassar, 27 April 2022

Yang membuat pernyataan,



**Maharani Ayu Pramesti**

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh,.*

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik, hidayah-Nya, penyusunan tesis yang berjudul “Konfigurasi Interdiskursivitas Pidato Isu Kudeta Partai Demokrat di Sosial Media Youtube Kompas TV” dapat terselesaikan dengan baik, walaupun proses pengerjaan tesis ini dilakukan ditengah pandemi Covid-19.

Tesis ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, untuk ayah Singo Alamsyah S.E dan Ibunda tersayang Nuraeni S.Pd. Terima kasih atas segala perhatian baik secara moril maupun materil, doa, cinta, semangat, dan limpahan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan rahmat, kesehatan, dan keberkahan baik dunia maupun akhirat. Kepada ketiga saudaraku Nurul Resqi Alqurani. S.Pd, Sri Alya Febriani dan Asyifa Qolbi Ramadhani terima kasih telah mendukung dan sekaligus menghibur selama masa-masa sulit dalam perkuliahan ini.

Terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tesis ini. Terima kasih ini penulis ucapkan :

1. Kepada Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M. Si selaku Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan fasilitas belajar kepada penulis dari awal hingga akhir.
2. Kepada Prof. Dr. Akin Duli, M.A dan Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum selaku Dekan dan Wakil dekan Fakultas ilmu budaya yang telah memberikan izin untuk terselenggaranya seminar penelitian tesis ini.
3. Kepada Prof. Dr. Abdul Hakim Yassi, Dipl. TESL., M.A. selaku pembimbing I yang penuh kesabaran dan meluangkan waktu, untuk membantu, mengajarkan, dan membimbing penulis untuk membuat tesis yang baik dan benar. Saya juga mengucapkan banyak Terima Kasih kepada ibunda Dr. Ery Iswary, M.Hum. selaku pembimbing II dan juga Ketu program studi fakultas ilmu budaya yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis dan bersedia meluangkan waktu demi pengerjaan tesis dan selalu memberikan penulis semangat dalam penyelesaian studi.
4. Kepada Prof. Gusnawaty, M.Hum, Dr. Ikhwan M.Said, M.Hum., dan Dr. Andi Faisal, M hum. Selaku tim penguji penulis mengucapkan terima kasih yang telah memberikan banyak saran dan masukan yang sangat penting untuk penelitian ini dan membangun untuk penulis.
5. Kepada staf administrasi Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya UNHAS Pak Mullar dan Pak Satria, yang telah berbaik hati dan tak pernah jenuh membantu penulis dalam urusan administrasi.
6. Kepada squad teman-teman seperjuangan mahasiswa Linguistik

angkatan 2020 yang menjadi teman seperjuangan dalam masa perkuliahan. Terkhusus satu-satunya teman angkatan saya yang selalu ada dan membantu saya Suhartina Malbar. Terima kasih telah menghiasi hidup penulis selama menempuh studi S2 Linguistik. Semoga teman-teman sekalian diberikan kelancaran dan kemudahan dalam penyelesaian studi ini.

7. Kepada Dr. Rezki Amalia W Mustakim S.S., M.Hum. selaku yang menjadi tempat curahan hati penulis dan membantu penulis dalam memperbaiki tesis ini. Terima kasih juga atas semangat dan *support* yang diberikan ketika penulis menempuh studi S2 ini. Terima Kasih pula kepada kak Eko Saputra Nurdiansa S.Pd., M.Pd atas dukungan kasih dan segala pengorbanan baik tenaga dan waktu yang di berikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Penulis tak mampu membalas kebaikan kalian semua selain ucapan terima kasih. Semoga Allah SWT memberikan limpahan rahmat dan ridho-Nya kepada kalian. *Aamiin*.

Akhir kata penulis berharap tesis ini dapat memberikan wawasan, pengetahuan serta menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang bahasa, sastra, dan, budaya.

Makassar, 27 April 2022

Penulis

## ABSTRAK

**MAHARANI AYU PRAMESTI.** *Konfigurasi Interdiskursivitas Pidato Isu Kudeta Partai Demokrat di Media Sosial Youtube @kompasTV* (dibimbing oleh Abdul Hakim Yassi dan Ery Iswary).

Penelitian ini bertujuan menemukan model pendekatan relasional dialektikal analisis wacana Fairclough; mengklasifikasi konfigurasi interdiskursivitas; dan menganalisis seberapa jauh konsep wacana diskursivitas Fairclough efektif terhadap penyampaian makna pidato isu kudeta Partai Demokrat di Media Sosial Youtube @kompasTV..

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data dideskripsikan dan dianalisis secara kualitatif. Penganalisisan data menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dan interdiskursivitas Norman Fairclough.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek kritikal, konsep wacana diskursivitas Fairclough efektif terhadap penyampaian pengungkapan fakta sosial di balik teks. Hasil lainnya, yaitu (1) di sisi pemberitaan terlihat jelas pihak yang ingin melanggengkan kekuasaan kepemimpinan Partai Demokrat, yakni kubu KLB Moeldoko. Prinsipnya, pengambilalihan kekuasaan cenderung dilandasi oleh motif keinginan KLB untuk mengikutsertakan Moeldoko pada pemilu Presiden 2024 mendatang; (2) terlihat hasil lainnya bahwa pihak yang mengontrol kekuasaan pada beredarnya isu kudeta adalah kubu legal Partai Demokrat. Isu kudeta diklarifikasi melalui sesi jumpa pers karena tindakan yang dilakukan oleh kubu KLB Moeldoko adalah ilegal dan tidak terdaftar secara administratif; dan (3) konsep wacana diskursivitas Fairclough efektif terhadap penyampaian makna pidato. Hal ini terlihat melalui produsen teks terlebih dahulu menentukan analisis permukaan teks pidato dengan menentukan genre, gaya, dan wacana terlebih dahulu dalam menyusun teks pidato yang dalam hal ini membantu menjelaskan bagaimana dan mengapa interdiskursif terbentuk sebagaimana adanya perubahan sosial. Kemudian, produsen teks mempertimbangkan dinamika komunikasi agar pesan yang ingin disampaikan kepada konsumen teks diterima dengan baik dan mudah dipahami. Terakhir, produsen teks dalam memproduksi dan menampilkan data sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini konsep wacana diskursivitas Fairclough memiliki keefektifan dalam penyampaian makna pidato.

Kata kunci: wacana, analisis wacana kritis Fairclough, kudeta, Partai Demokrat, media sosial.



## ABSTRACT

**MAHARANI AYU PRAMESTI.** *The Configuration of Interdiscursivity on the Speech of Democratic Party Coup Issue on YouTube Social Media Kompas TV* (supervised by Abdul Hakim Yassi and Ery Iswary)

The research aims to find out the relational dialectical approach of Fairclough's discourse analysis, classify the configuration of interdiscursivity, and analyse to what extent the concept of Fairclough's discursive discourse is effective to convey the meaning of speeches on the issues of the Democratic Party coup on Kompas TV's YouTube social media.

The method used in this research was a qualitative study in which the data were described and analyzed using Fairclough's discourse analysis and interdiscursive approach.

The results of this research indicate that: 1) In the critical aspect, Fairclough's concept of discursive discourse is effective to reveal the social facts behind the text. 2) In terms of reporting, it is clear that those who want to perpetuate the leadership power of the Democratic Party are the ones who join the Moeldoko's KLB. In principle, the takeover of power tends to be based on the motive of KLB's desire to include Moeldoko in the upcoming 2024 presidential election. 3) It can be seen that the party controlling power in the circulation of the coup issue is the legal party of the Democratic Party. The coup issue is clarified through a press conference session where the actions carried out by Moeldoko's KLB are illegal and not administratively registered. 4) Fairclough's concept of discursive discourse is effective to convey the meaning of speech as it can be seen from the text producer that first determines the surface analysis of the speech text by determining the genre, style, and discourse first in compiling the speech text by helping explain how and why interdiscursivity is formed as a social change. 5) Text producers consider the dynamics of communication so that the message they want to convey to the consumers of the text is well received and easy to understand. 6) The text producers in producing and displaying the data under analysis are in accordance with the reality occurring in the field. In this case, Fairclough's concept of discursive discourse is effective to convey the meaning of speech.

Key words: discourse, Fairclough's critical discourse analysis, coup, Democratic Party, social media





## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
PRAKATA .....	iv
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Relevan .....	11
B. Tinjauan Pustaka .....	21
1. Analisis Wacana .....	21
2. Analisis Wacana Fairclough .....	23
a. Analisis Tekstual .....	27
1) Representasi.....	28
2) Relasi.....	31

3) Identitas .....	32
b. Praktik Wacana .....	33
c. Praktik Sosiokultural.....	34
1) Situasional .....	36
2) Institusional.....	36
3) Sosial .....	38
d. Analisis Interdiskursivitas .....	39
1) Pendekatan Interdiskursivitas .....	42
2) Konfigurasi Interdiskursivitas .....	43
3. Sosial Media YouTube.....	44
4. Kompas TV .....	51
C. Kerangka Pikir.....	52
D. Definisi Operasional .....	55
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	57
B. Sumber Data.....	57
C. Populasi dan Sampel .....	58
D. Metode Pengumpulan Data .....	58
1. Teknik Simak .....	59
2. Teknik Dokumentasi .....	59
3. Teknik Observasi Teks .....	59
4. Teknik Catat.....	60
E. Teknik Analisis Data.....	60

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Model Pendekatan Relasional Dialektikal Analisis	
Wacana Fairclough .....	61
1. Analisis Tekstual.....	62
a. Representasi .....	62
b. Relasi .....	121
c. Identitas.....	123
2. Analisis Praktik Kewacanaan.....	124
a. Produksi Teks.....	124
b. Penyebaran Teks .....	128
c. Konsumsi Teks.....	128
3. Analisis Praktik Sosiokultural .....	129
a. Situasional.....	129
b. Institusional .....	131
c. Sosial .....	132
B. Konfigurasi Interdiskursivitas Fairclough.....	133
C. Konsep Wacana Diskursivitas Fairclough.....	143
BAB V PENUTUP .....	155
A. Kesimpulan .....	155
B. Saran .....	161
DAFTAR PUSTAKA.....	162
LAMPIRAN.....	165

## DAFTAR TABEL

Nomor urut	Halaman
Tabel 1 Konfigurasi Interdiskursivitas Fairclough.....	43

## DAFTAR BAGAN

<b>Nomor urut</b>	<b>Halaman</b>
Bagan 2.1. Model Pendekatan Tiga Dimensi Norman Fairclough.....	27
Bagan 2.2 Kerangka Pikir .....	54

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keberadaan partai politik di Indonesia merupakan suatu kemestian dalam negara demokrasi konstitusional. Organisasi yang bersifat sukarela atas asas kesamaan kehendak dan cita-cita dalam memperjuangkan masyarakat, bangsa dan negara, memelihara keutuhan negara berdasarkan Pancasila, serta Undang-Undang Dasar 1945 menjadikan partai politik sebagai organisasi yang bersifat nasional di Indonesia. Sebagai perwujudan dari sistem demokrasi, partai politik hanya bisa tumbuh dan berkembang dalam iklim yang kondusif. Iklim kondusif yang seharusnya terjaga dalam suatu partai saat ini tidak berpihak kepada partai Demokrat. Partai yang saat ini dibawah kepemimpinan Agus Harimurti Yudhoyono mendapat terpaan isu kudeta kepemimpinan yang dilakukan oleh Kepala Staff Kepresidenan (KSP) Jendral TNI (Purn) Moeldoko. Moeldoko dipilih sebagai ketua umum Demokrat secara aklamasi saat Kongres Luar Biasa (KLB) partai Demokrat yang digelar di Deli Serdang dan disaat yang bersamaan atas terpilihnya Moeldoko sebagai ketua umum Demokrat versi KLB, Moeldoko merekrut sejumlah pendiri dan politikus senior Demokrat. Selama periode 2020-2021 isu kudeta kepemimpinan partai Demokrat terus memanas. Melihat situasi yang terus memanas ini, perusahaan berita nasional mulai melirik dan

mempublikasikan isu tersebut kedalam akun media sosial mereka, salah satunya akun sosial media YouTube Kompas TV yang terus memberitakan berbagai informasi aktual perkembangan situasi isu kudeta kepemimpinan partai Demokrat. Informasi aktual berita tersaji dalam penayangan pidato yang dilakukan oleh kubu partai Demokrat dibawah naungan kepemimpinan Agus Harimurti Yudhoyono dan kubu Demokrat versi KLB dibawah naungan Jendral TNI (Purn) Moeldoko.

Terkait dengan isu kudeta kepemimpinan partai Demokrat, terdapatnya peran penting pidato sebagai bentuk komunikasi untuk mengklarifikasi berbagai isu perihal kudeta kepemimpinan. Vigotsky (1939:30) menjelaskan pidato pada konsepnya merupakan proses berbicara yang terhubung dalam kesatuan kata dan pikiran. Pidato dalam hal ini merupakan sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi yang dilakukan oleh seseorang untuk menyatakan pendapat atau memberikan gambaran tentang sesuatu hal. Secara tidak langsung, pidato yang disampaikan oleh kubu partai Demokrat dibawah naungan kepemimpinan Agus Harimurti Yudhoyono dan kubu Demokrat versi KLB dibawah naungan Jendral TNI (Purn) Moeldoko mencoba untuk menyatakan pendapat atau memberikan gambaran tentang isu kudeta kepemimpinan partai Demokrat kepada khalayak umum.

Sederhananya, pidato kedua kubu ini merupakan komunikasi politik antara politikus dan audien. Komunikasi politik merupakan bagian dari proses politik yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan yang

bercirikan politik oleh pelaku politik kepada sasaran politik Eliya & Zulaeha (2017:287). Pengertian “proses politik” dalam definisi tersebut tidak menunjukkan pada proses politik sebagaimana yang terdapat dalam konsepsi “sistem politik,” melainkan pada semua kegiatan politik. Jadi, proses politik merupakan praksis komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi politik yang mampu menjangkau semua lapisan masyarakat dengan latar belakang yang bermacam-macam. Komunikasi politik berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan dengan motivasi dan kepentingan tertentu, melibatkan partisipan, konteks, dan peristiwa-peristiwa diskursif tertentu.

Disisi lain, pidato isu kudeta kepemimpinan partai Demokrat terus menerus ditayangkan oleh YouTube Kompas TV kepada khalayak publik selama kurun waktu periode 2020-2021. Penayangan berita nasional seputar politik di media YouTube saat ini menjadi tren dalam pertelivisian berita nasional di Indonesia. Tentunya ini merupakan inovasi sejumlah perusahaan berita nasional di Indonesia dengan memanfaatkan YouTube sebagai media sosial untuk terus memberitakan situasi politik yang sedang terjadi di Indonesia saat ini dengan pengemasan berita yang instan dan fleksibilitas dalam pengaksesan informasi. Penggunaan sosial media YouTube sebagai praktik penyebaran politik nasional telah banyak dikaji oleh para peneliti di Indonesia beberapa penelitian yang mewakili diantaranya; Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ardha (2014:118) dimana mengangkat tema “*social media* sebagai media kampanye partai



politik 2014 di Indonesia” dengan hasil temuan adalah sosial media telah memainkan dan akan terus memainkan peran penting dalam kampanye politik 2014 dengan YouTube, Twitter, dan Facebook menjadi kandidat terkuat sosial media di Indonesia dalam penyampaian berita nasional. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Arofah (2015:121) yang mengangkat tema “YouTube sebagai media klarifikasi dan pernyataan tokoh politik” dengan hasil temuan bahwa komunikator politik menggunakan YouTube sebagai media alternatif dan suplemen bagi media arus utama untuk melakukan klarifikasi politik dengan tujuan membentuk citra positif dan mempengaruhi opini publik sebagai tujuan utama komunikasi politik.

Penayangan berita nasional seputar politik di sosial media YouTube tidak terlepas dari peranan media digital yang mana membuka ruang komunikasi dan partisipasi politik dengan meningkatkan interaksi. Komunikasi politik di era internet akan mengalami dinamika perubahan yang menarik untuk terus dikaji dimana ada beberapa hal yang dianggap penting untuk menjadi penekanan dalam setiap diskusi diantaranya; Pertama, karakter media baru dalam hal ini internet yang menentukan perubahan pola komunikasi politik diantaranya langsung (direct), murah (low cost), kecepatan (speed), interaktif, desentralisasi yang mendekonstruksi komunikasi politik yang semula satu arah menjadi dua arah; Kedua, karakter baru internet tersebut membawa perubahan positif terhadap proses komunikasi politik dan menjadi alternatif media bagi

publik dalam menyampaikan opini publiknya secara lebih terbuka dan bebas Hasfi (2019:93).

Terlepas dari itu semua, YouTube sebagai platform sosial media memungkinkan setiap penggunanya untuk membangun praktik kewacanaan yang dipicu oleh unggahan video. Unggahan Kompas TV tentang pidato isu kudeta kepemimpinan partai Demokrat turut membangun praktik kewacanaan. Kajian analisis wacana yang dapat mengungkapkan makna dari konstruksi berita adalah analisis wacana. Fairclough (1995:98) menegaskan bahwa analisis wacana melihat wacana dalam konteks pemakaian bahasa dalam bentuk tuturan maupun tulisan dengan menggunakan Pendekatan Relasional Dialektikal diantaranya; pertama, analisis teks memusatkan kajian perbendaharaan kata yang terkait dengan makna tertentu, penggunaan istilah dan metafora karena mengacu ke makna atau tindakan tertentu. Kedua, analisis praktik wacana memusatkan pada cara produksi, penyebaran, dan konsumsi teks, bagian ini mengkaji kekuatan pernyataan dalam arti wacana mendorong suatu tindakan. Dan ketiga, analisis praktik sosiokultural dimana mengkaji penggunaan bahasa secara empiris dalam konteks sosialnya. Ketiga dimensi dari Fairclough merupakan susunan kompleks dari wacana. Dalam hal ini wacana merupakan susunan kompleks yang melibatkan teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural.

Fairclough (1995:135) menegaskan bahwa wacana merupakan penggunaan bahasa sebagai praktik sosial sekaligus cara penandaan

pengalaman dari sebuah perpesktif tertentu. Senada dengan hal tersebut, Udasmoro (2018:17) menyatakan bahwa bagi Fairchough wacana merupakan penggunaan bahasa sebagai praktik sosial sekaligus cara penandaan pengalaman dari sebuah perpesktif tertentu, dimana untuk dapat mengungkap cara penandaan pengalaman dari sebuah perpesktif tertentu diperlukan analisis intertekstualitas yang mampu mengungkap seluruh konteks sosial-politik-historis sebuah teks. Udasmoro (2018:17) dan Munfarida (2014:14) menjelaskan bahwa cara penandaan pengalaman dari perpesktif tertentu dapat dianalisis dengan menggunakan analisis intertekstualitas yang terjelaskan kedalam aspek intertekstualitas konstitutif atau interdiskursivitas.

Interdiskursivitas tidak melihat wacana dalam konteks pemakaian bahasa, akan tetapi melihat bagaimana sebuah teks atau wacana dibentuk dan diproduksi dari sudut pandang produsen teks. Wu (2011: 108) menjelaskan bahwa produsen teks dalam memproduksi teks menggunakan pendekatan interdiskursivitas sebagai cara untuk mencapai efek yang diinginkan serta tujuan komunikatif yang diinginkan. Senada dengan hal tersebut, Verschueren (1987:52) juga menjelaskan bahwa interdiskursivitas sebagai realisasi fungsi komunikatif dimana interdiskursivitas tidak hanya salah satu cermin yang mencerminkan kecenderungan praktik wacana tetapi juga sebagai salah satu cara yang memungkinkan pengguna atau produsen teks memenuhi kebutuhan komunikatif mereka dalam jangka pendek maupun panjang. Konsep

pendekatan interdiskursivitas dilandasi dengan percampuran berbagai konvensi bahasa dalam satu teks. Fairclough (1993:124) menjelaskan bahwa interdiskursivitas merupakan percampuran beragam konvensi bahasa yang terdiri dari genre, gaya, dan wacana yang terkait dengan makna institusional dan sosial dalam satu teks.

Berdasarkan teori analisis wacana yang dikemukakan oleh Fairclough, peneliti mengkaji wacana yang bersumber dari pidato isu kudeta kepemimpinan partai Demokrat ditinjau dari kubu partai Demokrat dibawah naungan kepemimpinan Agus Harimurti Yudhoyono dan kubu Demokrat versi KLB dibawah naungan Jendral TNI (Purn) Moeldoko. Kemudian, membedah konfigurasi interdiskursivitas untuk melihat bagaimana produsen teks memproduksi sebuah teks guna mencapai tujuan yang komunikatif dan teks yang dibuat tersebut efektif terhadap penyampaian pidato.

Pemilihan teori interdiskursivitas dalam pidato isu kudeta partai Demokrat didasarkan bahwa teori ini dapat mengkaji asal usul terciptanya teks pidato dimana melihat bagaimana cara produsen teks memproduksi teks yang dilandasi dari berbagai macam percampuran konvensi bahasa seperti genre, gaya, dan wacana yang terkait dengan makna institusional dan sosial dalam satu teks, serta bagaimana teks yang diproduksi efektif dalam penyampaian pidato guna mencapai tujuan yang komunikatif. Hal tersebut didukung oleh Wu (2012:1316) bahwa pendekatan interdiskursivitas dalam analisis wacana kritis memiliki beberapa

keunggulan seperti: pertama, melampaui analisis permukaan dan dapat membantu menjelaskan bagaimana dan mengapa interdiskursivitas terbentuk sebagaimana adanya perubahan sosial. Kedua, mempertimbangkan dinamika komunikasi. Dan ketiga, data lebih dekat dengan penggunaan bahasa nyata.

Pemilihan akun YouTube Kompas TV sebagai objek kajian dalam penelitian ini dilandasi oleh faktor konsistensi Kompas TV menayangkan isu kudeta kepemimpinan partai Demokrat secara sistematis sesuai dengan rangkaian urutan peristiwa dengan relevansi keakuratan berita langsung dari konferensi pers penutur pidato tanpa menambahkan maupun mengurangi redaksi berita.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, permasalahan umum dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana model pendekatan relasional dialektikal analisis wacana Fairclough pada pidato isu kudeta partai Demokrat di sosial media YouTube Kompas TV?
2. Bagaimana konfigurasi interdiskursivitas pada pidato isu kudeta partai Demokrat di sosial media YouTube Kompas TV?
3. Bagaimana konsep wacana diskursivitas Fairclough efektif terhadap penyampaian makna pidato tersebut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Menemukan model pendekatan relasional dialektikal analisis wacana Fairclough pada pidato isu kudeta partai Demokrat di sosial media YouTube Kompas TV.
2. Mengklasifikasikan konfigurasi interdiskursivitas pada pidato isu kudeta partai Demokrat di sosial media YouTube Kompas TV.
3. Menganalisis sejauh mana konsep wacana diskursivitas Fairclough efektif terhadap penyampaian makna pidato tersebut.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai analisis wacana dalam beberapa hal di antaranya:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi sebagai rujukan referensi tentang konfigurasi interdiskursivitas yang menggunakan pendekatan analisis wacana Fairclough khususnya pada analisis kajian teks pidato.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis bermanfaat:

- a. Bagi pelajar yang tertarik di bidang linguistik secara praktis bermanfaat sebagai pedoman untuk mengetahui secara mendalam tentang analisis wacana Fairclough pada teks pidato dengan pendekatan konsep model tiga dimensi dan pendekatan konfigurasi interdiskursivitas.
- b. Bagi peneliti di bidang linguistik, penelitian ini secara praktis bermanfaat sebagai sumber referensi dalam meneliti hal serupa terkait analisis wacana Fairclough pada teks pidato menggunakan pendekatan pendekatan konsep model tiga dimensi dan pendekatan konfigurasi interdiskursivitas.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai analisis wacana pada pidato cukup banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Disisi lain, penelitian mengenai konfigurasi interdiskursivitas pada pidato umumnya beberapa ditemukan pada skala internasional sementara skala nasional dan lokal tidak ditemukan dan merujuk pada penelitian yang memiliki unsur relevansi. Pada bab dua ini penulis memaparkan beberapa hasil penelitian yang relevan yang terdiri dari skala internasional, nasional, dan lokal dengan mengungkapkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian relevan tersebut. Berikut penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini, diantaranya:

Penelitian relevan berskala internasional dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, Zhu & Wang (2020:443) dengan judul "*A Critical Discourse Analysis of the US and China Political Speeches—Based on the Two Speeches Respectively by Trump and Wang Yi in the General Debate of the 72nd Session of UN Assembly*". Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada dimensi teks ditemukan aspek interpersonal para pemimpin kedua negara telah banyak menggunakan sumber daya penilaian dalam sambutan mereka dari pada sumber daya lainnya dari



sistem yang mempengaruhi. Selanjutnya, pada dimensi praktik diskursivitas atau praktik kewacanaan ditemukan bahwa kedua pemimpin menggunakan sejumlah sumber intertekstualitas dalam sambutannya, selain itu pula kedua pemimpin memiliki preferensi untuk intertekstualitas dimana politisi Tiongkok lebih suka mengutip pernyataan orang bijak Tiongkok kuno, sedangkan para pemimpin Amerika lebih suka menggunakan sumber daya intertekstualitas dari undang-undang, teks hukum, dan dokumen pemerintah. Dimensi ketiga yakni praktik sosial ditemukan bahwa Trump dalam pidatonya sungguh-sungguh mengkhotbahkan apa yang mewakili kepentingan terbaik pemerintah Amerika. Sementara Wang Yi dalam pidatonya mempersembahkan kepada dunia sebuah ideologi nasional yang berbeda dengan membangun “komunitas masa depan bersama umat manusia”.

Kedua, Moloji & Bojabotseha (2014:417- 422) dengan judul “*A Critical Discourse Analysis of Intertextuality and Interdiscursivity in the African National Congress (ANC)*”. Penelitian ini memaparkan tentang analisis wacana kritis pada Kongres Nasional Afrika ditinjau dari aspek intertekstualitas dan interdiskursivitas Fairclough. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapatnya dua program besar dalam ANC yakni “*The Reconstruction and Development Program (RDP)* dan *The Freedom Charter*”. Kedua program besar tersebut memiliki landasan intertekstualitas dan interdiskursivitas yang berbeda. Unsur Intertekstualitas pada RDP lebih merujuk kepada kutipan-kutipan mantan

presiden Nelson Mandela seputar kebijakan ekonomi makro pemerintah dan unsur interdiskursivitas lebih merujuk kepada percampuran genre otoritatif dengan gaya teks formal, tipe aktivitas yang menunjukkan tujuan progressif RDP, serta membahas wacana politik. Disisi lain, intertekstualitas pada *The Freedom Charter* lebih merujuk kepada kutipan-kutipan penjabaran dari masing-masing bidang prioritas *The Freedom Charter*. Sementara unsur Interdiskursivitas lebih merujuk kepada percampuran genre kontradiktif dengan gaya teks formal, tipe aktivitas yang menunjukkan rencana ANC untuk periode 2009-2014, serta membahas wacana politik.

Ketiga, Salama (2020:567) dengan judul "*A Validity-Theoretic Approach to Interdiscursivity in Theresa May's 2019 Resignation Speech*". Penelitian ini memaparkan tentang pendekatan interdiskursivitas pada pidato pengunduran diri perdana Menteri Inggris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pragma argumentatif dalam pidato May yang berpola interdiskursivitas yang berorientasi rasional pada estetika-praktis dan estetika-teoritis dalam pidato nya.

Dan keempat, Wu (2012:1312) dengan judul "*Studies on Interdiscursivity*". Penelitian ini memaparkan tentang kajian-kajian konsep interdiskursivitas Fairclough. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kajian interdiskursivitas Fairclough didekati dalam teks-teks sastra (puisi, novel, dan film), serta teks-teks non sastra (berita).

Berikutnya, penelitian yang memiliki unsur relevansi pada skala nasional adalah pertama, Agustina (2017:80) dengan judul “Pemikiran Presiden Joko Widodo dalam Pidato Sambutan (*Thought the Presiden Jokowi in a Geeting Speech*)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough dengan menganalisis tekstual (level mikro), analisis praktik wacana (level meso) analisis praktik sosiokultural (level makro). Hasil penelitian yang diperoleh diantaranya: analisis tekstual menjelaskan bahwa struktur teks pada pidato Joko Widodo secara garis besar terbagi tiga bagian yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Tata bahasa dalam pidato Joko Widodo terdapat ketransitifan yang menyangkut klausa aktif atau klausa pasif, tema yang berkaitan dengan struktur tematik teks, dan modalitas yang berkaitan dengan pembentuk hubungan sosial yang mampu menafsirkan sikap dan kuasa. Analisis praktik wacana pada pidato yang disampaikan Joko Widodo pada acara semiformal, biasanya tidak disiapkan secara tertulis sebelumnya. Pada tahap proses penyebaran media yang digunakan hanyalah media lisan, dan berita-berita yang menceritakan tentang isi pidato juga dapat didapatkan pada media cetak ataupun elektronik. Analisis praktik sosiokultural dalam pidato kewanegaraan tingkat situasional Presiden Joko Widodo berkaitan dengan produksi dan konteks situasi, Tingkat istitusional berkaitan pengaruh intitusi secara internal dan eksternal, dan tingkat sosial berkaitan dengan situasi yang lebih makro seperti sistem politik, system ekonomi, system budaya masyarakat secara keseluruhan.

Kedua, Haryono & Setywan (2019:33) melakukan kajian penelitian yang berjudul “Makna Dibalik Politik Kebangsaan Presiden Jokowi (Analisis Wacana Kritis Fairclough terhadap Pernyataan Sikap Presiden Joko Widodo Menanggapi Kerusuhan Rasial di Papua dan Papua Barat). Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis (critical discourse analysis) yang dikembangkan oleh Fairclough. Hasil menunjukkan bahwa presiden mewacanakan persoalan kesejahteraan yang tidak dinikmati masyarakat papua dan papua barat sehingga bila biang keladi dari kerusuhan rasial yang terjadi pernyataan tersebut terlihat dimanfaatkan sebagai pembenaran untuk program-program pemerintahan Jokowi di Papua dan Papua Barat termasuk tentang infrastruktur karena program itulah yang diyakini akan mempercepat kesejahteraan masyarakat Papua dan Papua Barat.

Ketiga, Ayuningtyas dan Hartanto (2014:25-38) melakukan kajian analisis wacana kritis yang berjudul “Pidato Politik Indonesia Sebuah Kajian Wacana Kritis”. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Fairclough dengan melihat analisis tekstual, kedua praktik wacana, dan ketiga praktik sosial. Hasil dan pembahasan menjelaskan analisis secara mikro analisis tekstual Meso praktek wacana dan makro praktik sosial menunjukkan teks pidato yang diproduksi oleh tokoh-tokoh partai politik di Indonesia telah memanfaatkan fitur-fitur linguistik struktur teks ketransitifan modalitas leksikalisasi dll untuk melancarkan suatu proses sosial yaitu pengakaran kuasa proses sosial ini direalisasikan dalam

beberapa praksis sosial yang pembentukan *image* positif suatu partai dalam memperjuangkan kepentingan rakyat dan perlunya perjuangan bersama-sama untuk Indonesia perlunya dukungan dan kerja sama semua pihak untuk mencapai kesejahteraan proses dan peran sosial yang disalurkan oleh tokoh-tokoh partai politik tersebut melalui pidatonya juga berkaitan erat dengan latar belakang sosial politik dan nilai-nilai budaya mereka secara khusus dan Indonesia secara umum Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa dan struktur sosial memiliki hubungan dialektikal yang saling berhubungan dan tak dapat dipisahkan.

Keempat, Hartanto dkk (2021:1) melakukan kajian analisis wacana kritis judul “Wacana Indonesia Maju dalam Pidato Presiden Joko Widodo” Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada level analisis teks, Joko Widodo memilih untuk menggunakan kata kiasan atau perumpamaan serta penekanan pada bagian-bagian tertentu sebagai penegas maksud atau gagasannya. Lalu pada level analisis praktik wacana, peneliti menemukan bahwa terdapat keterkaitan antara pengalaman hidup Joko Widodo dengan arah kebijakannya kendatipun muncul reaksi positif dan negatif terhadap isi pidato tersebut. Terakhir, pada level analisis praktik sosiokultural, peneliti menemukan bahwa teks pidato Joko Widodo berangkat dari kondisi bangsa Indonesia selama 2014 hingga 2019.

Dan kelima, masih berkaitan dengan analisis wacana menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough pada pemberitaan di media cetak. Assidik & Wahyudi (2016:201) dengan judul “Citra Publik Presiden Republik Indonesia pada Pemberitaan di Harian Suara Merdeka, Tabloid Tempo, dan Harian Republika: Kajian Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough”. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, dari dimensi tekstual Harian Suara Merdeka lebih mengarah ke pembentukan citra positif bagi Presiden, dengan persentase citra positif 51,35%. Harian Republik juga condong ke pembentukan citra positif Presiden, melalui persentase 58,3%. Adapun Tabloid Tempo 66,67% condong ke pembentukan citra negatif bagi Presiden. Kedua, dimensi praktik kewacanaan dipusatkan pada bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Harian Suara Merdeka, Harian Republika, dan Tabloid Kompas memiliki pertimbangan khusus dalam pemilihan isu yang akan disajikan kepada pembaca setiap harinya. Produksi teks berhubungan erat dengan ideologi wartawan dan tindakan yang hendak dicapai. Ketiga, dimensi sosiokultural dimana teks berita yang diproduksi media memiliki karakteristik tersendiri seperti gaya kepenulisan Harian Suara Merdeka seperti gaya bahasa klimaks, antiklimaks, eufemisme, tautologi, hiperbol, paradoks, metafora personifikasi, metonimia, dan antonomasia. Adapun Harian Republika merupakan media massa yang bernaftaskan agama Islam. Republika saat ini dimiliki oleh Mahaka Media, dalam wawancara

yang telah dilakukan didapatkan informasi bahwa Republika tetap berada dalam koridor media dakwa islam akan tetapi menjadi media yang lebih moderat. Disisi lain, sejarah Tempo membuktikan bahwa media ini merupakan media yang sangat diawasi pemerintah karena gaya bahasanya. Tempo menjadi tabloid nasional dengan bahasa yang vulgar, tendensius dan terbuka. Pemberitaan Tempo ingin mencerminkan bahwa hak kebebasan pers memang harus ditegakan. Tempo dalam menyusun berita terkadang menggunakan bahasa yang sarkas, dan hiperbol untuk menarik minat pembacanya.

Sebagai tambahan, penelitian yang memiliki unsur relevansi pada skala lokal kaitannya dengan analisis wacana Fairclough pada pemberitaan di media cetak dilakukan oleh Mubarak (2019:1) dengan judul "Konstruksi Teks Pemberitaan Calon Gubernur Sulsel Periode 2018 pada Harian Fajar (Studi pada Berita Tentang Penjaringan Cagub). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough dengan menganalisis dimensi tekstual, praktik kewacanaan, dan sosiokultural. Hasil kajian diperoleh bahwa pertama, konstruksi teks berita tentang realitas Pilgub Sulsel 2018 memberi kesan bahwa entitas media lokal berkarakter partisan, namun pemihakannya pada kepentingan kelompok dominan berlangsung secara samar dan dramatis dengan mengendalikan teks secara interdiskursivitas. Kedua, praktik wacana di ruang redaksi menunjukkan peran sentral redaktur tidak hanya sebatas agen pendefinisi realitas, tetapi juga sebagai *political player* dalam

kontestasi wacana Pilgub Sulsel 2018. Ketiga, sosiokultural menunjukkan bahwa redaktur memiliki kuasa atas teks yang mampu menciptakan isu politik dalam pemberitaan sekaligus berkuasa menentukan arah wacana yang dikonstruksinya.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kajian tentang analisis wacana Fairclough sudah banyak dilakukan utamanya pada objek kajian teks pidato dan teks pemberitaan di media cetak. Hasil kajian tersebut umumnya menganalisis objek kajian penelitian dengan menerapkan dimensi analisis wacana Fairclough yang terdiri dari dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural, serta unsur interdiskursivitas. Akan tetapi kajian tentang unsur interdiskursivitas secara mendalam pada analisis teks pidato masih sangat jarang untuk skala internasional, terlebih skala nasional yang tidak ditemukan sama sekali. Pentingnya kajian konfigurasi interdiskursivitas Fairclough secara mendalam khususnya pada pidato dimana untuk melihat adanya hubungan dua arah antara wacana dan struktur sosial yang saling mempengaruhi satu sama lain, serta melihat sudut pandang produsen teks dalam membuat dan memproduksi teks. Fairclough (1995:88) menjelaskan bahwa terdapatnya faktor interdiskursivitas yang menjadi salah satu cara yang membuat teks berbeda satu sama lain, diantaranya genre, gaya, tipe aktivitas dalam praktik-praktik wacana, serta hubungan urutan wacana.



Berangkat dari penelitian relevan tersebut, dapat terlihat bahwa dengan pendekatan analisis wacana Fairclough pada objek kajian penelitian ini yakni teks pidato isu kudeta partai Demokrat mampu melihat dengan pilihan – pilihan kata siapa pihak yang ingin melanggengkan kekuasaan, siapa pihak yang mengontrol kekuasaan, dan siapa pihak yang termarginalisasi. Semua hal tersebut merupakan tujuan umum dari analisis wacana Fairclough yang melihat perubahan sosial. Sebagai tambahan, teks pidato yang disampaikan oleh kubu partai Demokrat dibawah naungan kepemimpinan Agus Harimurti Yudhoyono dan kubu Demokrat versi KLB Moeldoko sebagai oposisi memiliki unsur kebahasaan teks yang berbeda dimana produsen teks dalam memproduksi teks menentukan susunan kebahasaan yang berbeda dimana kesemua susunan bahasa ini tercakup dalam kajian interdiskursivitas yang mempunyai pola konfigurasi diantaranya tipe teks yang digunakan (genre), komposisi teks (tipe aktivitas), kata - kata dan istilah yang digunakan dalam interaksi (*style*), serta tema atau topik yang disampaikan (wacana). Hal tersebut umumnya merupakan pendekatan analisis interdiskursivitas. Interdiskursivitas sebagai cara untuk membedakan pidato isu kudeta partai Demokrat ditinjau dari versi kubu partai Demokrat dan kubu Demokrat versi KLB, yang tentunya isi dari teks pidato ini berbeda satu sama lain.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Analisis Wacana**

Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi, ucapan tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana (Stephen, 1996: 84). Analisis wacana juga di gunakan dalam berbagai disiplin ilmu sosial seperti psikologi, sosiologi, politik, dan studi linguistik. Semua disiplin ilmu sosial tersebut ada titik singgung yang menjadikan ciri khasnya, yaitu bahasa / pemakaian bahasa.

Analisis wacana dimaknai memiliki tiga pengertian yakni pandangan positivisme, konstruktivisme, dan pandangan kritis. Fairclough (2010:346-357) menjelaskan bahwa pandangan positivisme melihat bahasa sebagai jembatan manusia dengan objek yang ada diluar dirinya sehingga terlihat adanya pemisah antara tata kalimat, bahasa, dan pengertian bersama menurut sintaksis dan semantik. Sementara itu, konstruktivisme menganggap wacana sebagai sesuatu yang penting dalam sebuah wacana serta hubungan sosialnya, wacana dalam hal ini dimaksudkan untuk membedah maksud dan makna teretntu dari subjek didalam wacana tersebut. Dan terakhir, pandangan kritis menekankan konteksasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksim makna yang terjadi secara historis dan institusional.

Menurut Foucault (1971:21) wacana merupakan segenap pemikiran ataupun tulisan yang menggunakan bahasa yang sama untuk membicarakan suatu topik tertentu. Wacana mencakup konsep yang digunakan untuk memahaminya dan metode yang digunakan untuk memeriksanya. Wacana dapat ditemukan dalam praktik kehidupan sehari-hari tatkala sekelompok masyarakat berbicara tentang topik tersebut, misalnya dalam percakapan, wawancara, komentar, pidato, tulisan-tulisan, artikel, pengumuman, bagian dari buku dan sebagainya. Tetapi wacana bukanlah sekadar koleksi pernyataan-pernyataan yang tidak dikemukakan secara terbuka, melainkan sekumpulan ujaran-ujaran, kalimat atau pernyataan yang ada atau terjadi dan ditentukan oleh konteks sosial sebagai hal yang memberi sumbangan bagi keberlangsungan konteks sosial tersebut. Dengan demikian lembaga dan konteks sosial memainkan peran yang penting sekaligus menentukan dalam perkembangan, pemeliharaan serta sirkulasi wacana. Terutama terkait dengan upaya mencurigai sebuah fenomena bahasa.

Fairclough (2010:358) menjelaskan bahwa wacana merupakan cara tertentu untuk merepresentasikan bagian atau aspek tertentu dari (fisik, sosial, psikologis) dunia; misalnya, ada berbagai wacana politik (liberal, konservatif, sosial-demokratis, dll.) yang mewakili kelompok sosial dan hubungan antar kelompok sosial dalam suatu masyarakat dengan cara yang berbeda.

Eriyanto (2001:9) menambahkan analisis wacana kritis ini dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa dengan melihat batasan-batasan apa yang diperkenalkan menjadi wacana, perspektif yang dipakai, dan topik yang dibicarakan. Selain itu juga dilihat bagaimana bahasa terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Pandangan kritis ini juga disebut sebagai *Critical Discourse Analysis* atau Analisis Wacana Kritis (AWK). Berdasarkan pernyataan tersebut, wacana dilihat sebagai penggunaan fungsi bahasa dalam komunikasi dan interaksi. Dalam komunikasi dan interaksi tersebut terdapat sebuah maksud yang terselubung berdasarkan pada konteks tertentu yang ingin disampaikan kepada publik.

## **2. Analisis Wacana Fairclough**

Analisis wacana menurut Fairclough (2010:357) dalam analisisnya didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik

kekuasaan. Untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu, dibutuhkan analisis yang menyeluruh. Melihat bahasa dalam perspektif ini membawa konsekuensi tertentu. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu. Dengan demikian wacana berkaitan erat dengan kondisi sosial begitu pula wacana memengaruhi kondisi sosial, wacana dipengaruhi oleh kondisi sosial begitu pula wacana memengaruhi kondisi sosial.

Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, model yang dikemukakan oleh Fairclough ini sering juga disebut sebagai model perubahan sosial (*social change*). Fairclough (1993:200) memusatkan perhatian wacana pada bahasa yang mana menggunakan wacana yang diperuntukkan pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Memandang bahasa sebagai praktik sosial semacam ini, mengandung sejumlah implikasi. Pertama, wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia atau realitas. Pandangan semacam ini tentu saja

menolak pandangan bahasa sebagai bentuk individu. Kedua, model mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Di sini wacana terbagi oleh struktur sosial, kelas, dan relasi sosial lain yang dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi tertentu seperti pada hukum atau pendidikan, sistem, dan klasifikasi.

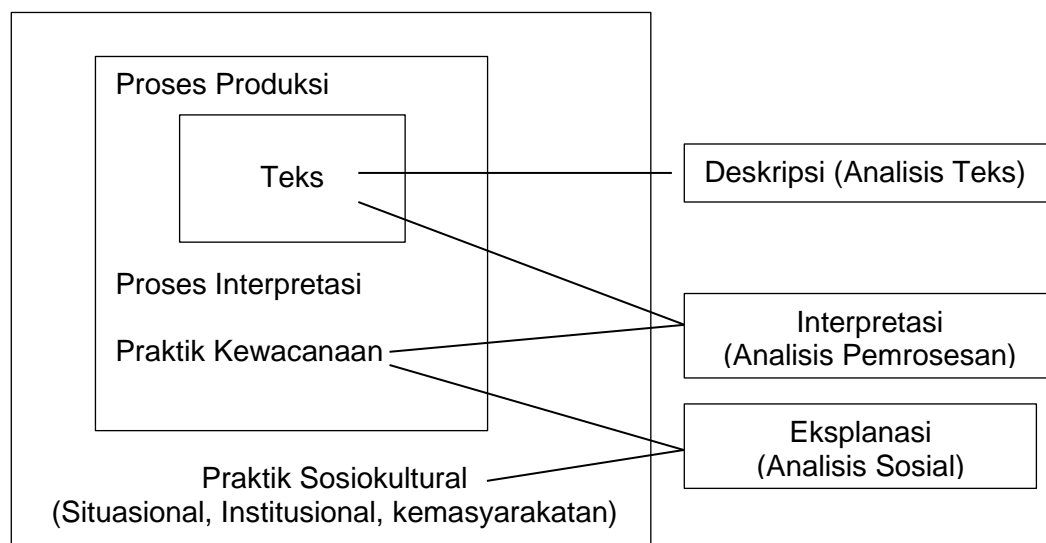
Fairclough menegaskan bahwa wacana merupakan penggunaan bahasa sebagai praktik sosial sekaligus cara penandaan pengalaman dari sebuah perspektif tertentu. Fairclough (1993:72-73) menjelaskan bahwa wacana sebagai praktik sosial merupakan susunan kompleks yang melibatkan teks, praktik diskursivitas (wacana), dan praktik sosiokultural. Dimensi teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Fairclough memasukan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut. Pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan diantara wartawan dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan

identitas ini hendak ditampilkan.

Dalam dimensi praktik kewacanaan, Fairclough (1993:73) menjelaskan bahwa praktik kewacanaan merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Teks berita diproduksi dalam cara yang spesifik dengan rutinitas dan pola kerja yang terstruktur di mana laporan wartawan di lapangan, atau dari sumber berita yang ditulis oleh editor, dan sebagainya. Media yang satu mungkin sekali mempunyai pola kerja dan kebiasaan yang berbeda dibandingkan dengan media lain. Produksi teks berita semacam ini berbeda dengan ketika seorang penyair menghasilkan teks puisi, yang umumnya dihasilkan dalam suatu proses yang personal.

Proses konsumsi teks bisa berbeda dalam konteks sosial yang berbeda. Konsumsi juga bisa dihasilkan secara personal ketika seseorang mengkonsumsi teks atau secara kolektif. Sementara dalam distribusi teks, tergantung pada pola dan jenis teks dan bagaimana sifat institusi yang melekat dalam teks tersebut. Pemimpin politik, misalnya, dapat mendistribusikan teks tersebut dengan mengundang wartawan dan melakukan konferensi pers untuk disebarkan secara luas kepada khalayak. Hal yang berbeda mungkin dilakukan oleh kelompok petani dan pekerja dalam mengorganisir pesan untuk disampaikan kepada khalayak.

Dalam praktik sosiokultural, Fairclough (1993:86-95) menjelaskan bahwa praktik sosiokultural adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Misalnya politik media, ekonomi media, atau budaya media tertentu yang berpengaruh terhadap berkaitan yang dihasilkannya. Kerangka teori analisis wacana dengan pendekatan Fairclough (1993:10) terdiri dari tiga dimensi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 2.1. Model Pendekatan Tiga Dimensi Fairclough (1993)

a. Analisis Tekstual

Fairclough (1992:10,2003:106) melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar objek didefinisikan.



Ada tiga elemen dasar dalam menganalisis teks menurut model Fairclough (1992:10, 2003:135) yakni, representasi, relasi, identitas.

### 1) Representasi

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat, kombinasi anak kalimat dan gabungan rangkaian antar kalimat (Fairclough,2003:135, Eriyanto,2003: 290).

Pertama, representase anak kalimat. Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai. Menurut Fairclough, ketika sesuatu hal ditampilkan, pada dasarnya pemakai bahasa dihadapkan pada paling tidak dua pilihan. Pertama, pada tingkat kosa kata (Vocabolary), kedua tingkat tata bahasa (grammar). Pada tingkat pertama, kemunculan kosa kata dimaknai sebagai upaya untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori. Sedangkan pada tingkat tata bahasa dapat mengkonstruksi melalui dua perbedaan yang mencolok terutama pada perbedaan antara sebuah tindakan (dengan aktor sebagai penyebab) dan sebuah peristiwa (tanpa aktor sebagai penyebab atau pelaku). Pemakai bahasa dapat memilih,

apakah seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu hendak ditampilkan sebagai sebuah tindakan (action) ataukah sebagai sebuah peristiwa (event).

Pilihan kata atau diksi yang dipakai terutama berhubungan dengan bagaimana peristiwa, seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu dikategorikan dalam suatu set tertentu (Eriyanto,2009:290). Beberapa cara umum dalam hubungan dengan representasi anak kalimat, terkait dengan strategi wacana, yang paling umum digunakan adalah dengan menggunakan bentuk pasif. Melalui penggunaan kalimat pasif, maka informasi akan menampilkan korban saja, karena pelaku dapat disembunyikan atau dihilangkan. Kedua dengan penggunaan kalimat nominalisasi, dimana yang ditampilkan adalah bentuk dari suatu kegiatan tanpa perlu menunjuk kepada partisipan atau pihak- pihak yang terlibat.

Kedua, representasi kombinasi anak Kalimat. Aspek ini berhubungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Pada dasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Misalnya, ada fakta berupa maraknya demonstrasi mahasiswa, ada fakta lain berupa nilai tukar rupiah menurun. Dua fakta itu dapat digabung dalam pengertian banyaknya demonstrasi mahasiswa itu menyebabkan

nilai tukar rupiah melemah. Tetapi, dapat dipandang sebagai dua fakta yang terpisah, turunnya nilai tukar rupiah tidak dianggap sebagai penyebab dan dua fakta itu benar-benar terpisah. Fakta-fakta yang saling terpisah dan tercerai-berai digabungkan sehingga menjadi suatu kisah yang dapat dipahami oleh khalayak dan membentuk pengertian. Gabungan antara kalimat ini membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat itu mempunyai arti. (Eriyanto, 2009:294).

Koherensi antara anak kalimat ini mempunyai beberapa bentuk. Pertama, elaborasi anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain, artinya anak kalimat kedua bertindak sebagai perinci dan pengurai anak kalimat pertama. Kedua, perpanjangan, dimana anak kalimat satu merupakan perpanjangan anak kalimat yang lain. Disini fungsi anak kalimat yang kedua adalah kelanjutan dari anak kalimat pertama. Perpanjangan anak kalimat biasanya ditandai dengan penggunaan kata hubung *dan* sebagai konjungsi antar anak kalimat yang dikonstruksi. Ketiga, mempertinggi, dimana anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat yang lain. Misalnya anak kalimat satu menjadi penyebab anak kalimat yang lain ditandai.

Ketiga, representasi rangkaian antar kalimat. Aspek ini berusaha menjawab bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi pada bagian ini berhubungan dengan bagian

mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberikan reaksi dalam teks berita. Selain itu juga, representasi antar kalimat berupaya menjelaskan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun serta berupaya menjelaskan adanya kalimat-kalimat yang menonjol dibandingkan dengan kalimat yang lain.

Salah satu yang penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberikan reaksi dalam berita. Strategi mewacanakan sesuatu hal pada dasarnya memiliki model umum pertama, dengan menyampaikan informasi diikuti penjabaran atau fakta informasi berupa pendapat tokoh, fakta-fakta, maupun deskripsi keadaan. Kedua, dengan menyampaikan informasi diikuti deskripsi kritis (wartawan) berdasar pada pendapat, fakta-fakta maupun deskripsi keadaan. Konstruksi tersebut mengasumsikan dua pengertian. Pertama menunjukkan gambaran saling mendukung (menguatkan, menjelaskan) dan yang kedua menunjukkan saling bertentangan (uraian kritis, mengkritik, tidak sependapat) (Eriyanto,2009:296).

## 2) Relasi

Pada pengertian ini, Relasi menurut Fairclough (2003:38), Eriyanto (2003:299) berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media disini dipandang sebagai suatu arena sosial, dimana semua kelompok, golongan, dan

khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat gagasannya. Menurut Fairclough, ada tiga kategori partisipan utama dalam media diantaranya: wartawan (memasukkan diantaranya reporter, redaktur, pembaca berita), khalayak media, dan partisipan publik, memasukkan diantaranya politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuwan, dan sebagainya. Pada bagian analisis ini, kerangka analisis relasi berusaha menjelaskan bagaimana pola hubungan di antara ketiga aktor tersebut ditampilkan dalam teks. Pola hubungan tersebut menunjukkan pola hubungan subyek media, antara wartawan dan khalayak, antara partisipan publik, baik politisi, pengusaha, atau lainnya dengan khalayak, dan antara wartawan dengan partisipan publik. Fakta-fakta tersebut dapat ditemukan dari proses pengamatan terhadap teks yang dimunculkan.

### 3) Identitas

Menurut Fairclough (2003:160), Eriyanto (2009: 304) aspek ini akan memperlihatkan bagaimana wartawan ditampilkan dalam teks, artinya bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang dimunculkan, termasuk dengan aktor maupun subyek yang bermasalah dalam teks. Identifikasi wartawan sangat menentukan bagaimana sebuah teks dikategorikan dan dikelompokkan. Pada analisis tersebut wartawan akan menampilkan identitasnya sebagai kelompok yang seperti apakah, dan masuk kategori kelompok yang manakah.

## b. Praktik Wacana

Analisis praktik kewacanaan merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Fairclough (1992:123), Eriyanto (2001:287) menulis bahwa sebuah teks berita pada dasarnya di hasilkan lewat produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dan pola kerja yang telah terstruktur. Teks berita di produksi secara spesifik dengan rutinitas dan pola kerja yang terstruktur. Media yang satu mungkin sekali mempunyai pola kerja dan kebiasaan yang berbeda dengan media yang lain. Proses konsumsi teks bisa jadi juga berbeda dalam konteks sosial yang berbeda pula. Sementara dalam distribusi tergantung pada pola dan jenis teks dan bagaimana sifat institusi yang melekat dalam teks tersebut. Pemimpin politik, misalnya, dalam mendistribusikan teks tersebut dengan mengundang wartawan dan melakukan konferensi pers untuk di sebarkan secara luas kepada khalayak.

Analisis praktik wacana memusatkan perhatian pada bagaimana produksi teks yang mana berhubungan dengan struktur organisasi media. Teks yang memarjinalkan seseorang/suatu kelompok bisa jadi lahir dari suatu proses produksi berita yang melibatkan struktur yang timpang. Struktur organisasi ini meliputi bentuk organisasinya, promosi dan jenjang orang-orangnya, proses pengambilan keputusan dibuat, khususnya hal-hal yang berada di luar proses rutinitas media.

Eriyanto (2003:320) menegaskan bahwa setiap media bisa jadi mempunyai pola dan praktik yang berbeda dalam pengorganisasian dan jenjang pemroduksian berita ini. Di satu surat kabar, mungkin posisi wartawan otonom bukan hanya menulis berita, tetapi juga menentukan peristiwa yang harus ditulis dan diliput. Akan tetapi, ada juga surat kabar yang posisi wartawan tidak dapat menentukan, ia hanya menjalankan hal yang telah ditentukan oleh redaktur.

### c. Praktik Sosiokultural

Analisis praktik teks sosiokultural didasarkan pada hubungan antara teks dan struktur yang dimediasi oleh konteks dalam sebuah wacana. Wacana akan menjadi nyata, beroperasi secara sosial, sebagai bagian dari proses institusional dalam masyarakat. Analisis wacana kritis tahap ketiga ini berupa tahap menjelaskan relasi dari berbagai fitur tekstual yang beraneka ragam beserta kompleksitas proses wacana dengan proses perubahan sosiokultural, baik perubahan masyarakat, institusional dan kultural. Norman Fairclough (1989:163) menjelaskan tujuan tahap eksplanasi adalah menyimpan wacana sebagai proses dan praksis sosial dan reproduktif yang mempengaruhi wacana yang secara komulatif, memakai, menopang atau mengubah struktur-struktur sosial.

Analisis wacana Fairclough menghubungkan analisis teks pada level mikro dengan konteks sosial yang lebih besar. Pada tahap analisis, ketiga tahapan itu dilakukan secara bersama-sama. Analisis teks bertujuan untuk

mengungkap makna dan itu bisa dilakukan di antaranya dengan mengalisis bahasa secara kritis. Praktik kewacanaan mengantarai teks dengan konteks sosial budaya (praktik sosiokultural). Artinya antara sosiobudaya dengan teks bersifat tidak langsung dan disambungkan oleh praktik kewacanaan. Metodenya mencakup deskripsi bahasa terhadap teks, interpretasi terhadap hubungan antara proses wacana (produksi dan interpretasi) teks dan penjelasan hubungan antara proses wacana dan proses sosial (Haryatmoko, 2019:24).

Eriyanto (2003:321-322) menambahkan bahwa praktik sosiokultural ini tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Misalnya sebuah teks merendahkan atau memarjinalkan posisi perempuan. Teks semacam ini merepresentasikan ideologi patriarkal yang ada dalam masyarakat. Artinya, ideologi masyarakat yang patriarkal itu berperan dalam membentuk teks yang patriarkal pula. *Sociocultural practice* menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat.

Analisis praktik sosiokultural didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial dalam sebuah wacana yang ada di luar media yang mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau kotak kosong yang steril, tetapi sangat ditentukan oleh faktor di luar dirinya. Praktik sosiokultural ini memang



tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Misalnya sebuah teks yang merendahkan atau memarjinalkan posisi perempuan, teks semacam ini mempresentasikan ideologi patriarki yang ada dalam masyarakat.

Ideologi masyarakat yang patriarkal itu berperan dalam membentuk teks yang patriarkal pula. Praktik sosiokultural menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Fairclough (1989:163), Eriyanto (2013:322) membuat tiga level analisis pada sociocultural practice, yakni level situasional, institusional, dan sosial. Di bawah ini akan diuraikan tentang ketiga level tersebut:

#### 1) Situasional

Konteks sosial, bagaimana teks itu diproduksi di antaranya memperhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Kalau wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespon situasi atau konteks sosial tertentu.

#### 2) Institusional

Level institusional melihat pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Faktor institusi yang penting adalah institusi yang

berhubungan dengan ekonomi media. Ekonomi media sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul di pemberitaan. Pertama, pengiklan yang menentukan kelangsungan hidup media. Kedua, khalayak pembaca yang dalam dunia industry modern ditentukan dengan data-data seperti oplah dan rating. Tema yang diangkat dipilih, disesuaikan dengan kebutuhan, keinginan, dan hal yang „disukai“ oleh khalayak hingga pada akhirnya pemberitaan melakukan dramatisasi isu sehingga menarik minat orang untuk membaca dan melihat berita. Ketiga, persaingan antarmedia yang pada dasarnya memperebutkan pembaca dan pengiklan. Keempat, intervensi ekonomi lain seperti pemilik modal atau kepemilikan terhadap media.

Media menjadi tidak sensitif dengan berita-berita yang berkaitan atau mempunyai hubungan dengan pemilik modal. Selain ekonomi media, faktor institusi lain yang berpengaruh adalah politik. Pertama, institusi politik yang mempengaruhi kehidupan dan kebijakan yang dilakukan oleh media. Misalnya institusi negara yang bisa menentukan sejauh mana kondisi dan limitasi politis di mana media terbit yang akan berpengaruh terhadap wacana yang diberitakan. Kedua, institusi politik dalam arti media digunakan oleh kekuatan-kekuatan politik yang ada dalam masyarakat. Media bisa menjadi alat kekuatan-kekuatan dominan yang ada dalam masyarakat untuk memarjinalkan dan merendahkan kelompok lain. Bentuk ekstremnya adalah media partisan yang sengaja dibuat untuk mendukung gagasan atau kekuatan politik tertentu dengan menggunakan

media sebagai alatnya (Eriyanto, 2003:324-325).

Pertimbangan tersebut menentukan peristiwa tertentu akan diberitakan apa adanya atukah dipotong, bagian mana yang dipotong, dan sebagainya. Produksi berita merupakan proses yang kompleks karena ia menyertakan dan berhubungan dengan banyak kekuatan dan faktor yang ada dalam masyarakat. Hasil akhir dari seluruh elemen ini dapat dideteksi dari cara institusi tersebut melakukan regulasi dan aneka pengaturan yang membatasi proses produksi media. Regulasi dari berbagai larangan dan kewajiban yang akan menentukan hal yang boleh dan bisa diliput.

### 3) Sosial

Eriyanto (2003:325) mengatakan bahwa faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Bahkan Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Dalam level sosial, misalnya budaya masyarakat, turut menentukan perkembangan dari wacana media. Jika aspek situasional lebih mengarah pada waktu atau suasana mikro (konteks peristiwa saat teks dibuat), aspek sosial lebih melihat pada aspek makro seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya secara keseluruhan.

Sistem sosial menentukan siapa yang berkuasa dan nilai- nilai apa yang dominan dalam masyarakat. Bagaimana nilai dan kelompok yang

berkuasa itu mempengaruhi dan menentukan media. Misalnya, di dalam masyarakat sangat kental ideologi patriarkal yang melihat wanita sebagai kelas dua di bawah laki-laki, nilai-nilai ini akan turut mempengaruhi isi pemberitaan. Teks berita yang dibuat oleh wartawan dari sistem politik otoriter tentu saja berbeda dari wartawan yang dihasilkan oleh sistem politik liberal. Teks berita yang dihasilkan dalam sistem ekonomi kapitalisme yang ditandai dengan persaingan dan perebutan modal tentu saja akan berbeda dengan teks berita dalam ekonomi sosialisme.

#### d. Analisis Interdiskursivitas

Interdiskursivitas adalah gagasan tradisi Bakhtinian dalam sastra, dengan penelitian sedikit demi sedikit dalam stilistika dan analisis wacana kritis, lebih biasanya sebagai jenis khusus "intertekstualitas". Istilah "interdiskursivitas" diciptakan oleh Fairclough (1992:84) ketika ia menjelaskan konsep "intertekstualitas". Fairclough mendefinisikan intertekstualitas pada dasarnya sebagai "teks-teks milik yang penuh dengan potongan-potongan teks lain, yang mungkin secara eksplisit dibatasi atau digabungkan, dan di mana teks dapat berasimilasi, bertentangan, ironisnya bergema, dan sebagainya". Berdasarkan karya Bakhtin (1986) dalam Fairclough (1992:84) lebih jauh memperkenalkan klasifikasi intertekstualitas oleh analisis wacana Prancis, yaitu, intertekstualitas "manifest" dan intertekstualitas "konstitutif". Intertekstualitas manifest mengacu pada kehadiran eksplisit satu teks di teks lain melalui teknik representasi wacana, praanggapan, negasi,

metadiscourse, dan/atau ironi. Intertekstualitas konstitutif mengacu pada konfigurasi pencampuran konvensi wacana seperti genre, jenis aktivitas, dan gaya yang terkait dengan berbagai jenis wacana. Untuk menekankan bahwa fokusnya adalah pada konvensi wacana daripada teks lain sebagai konstitutif, Fairclough memperkenalkan istilah baru "interdiskursivitas" untuk menggantikan "intertekstualitas konstitutif".

Namun, konsep interdiskursivitas dapat ditelusuri kembali ke dialog "heteroglossia" (Bakhtin,1981,1986). Bagi Bakhtin, ujaran-ujaran dalam bahasa selalu berdialog dan berubah, yang menghasilkan apa yang disebutnya "hibridisasi" campuran berbagai ujaran dalam satu bahasa. Bakhtin menggambarkan campuran ujaran yang kompleks ini sebagai heteroglosia. Apa yang dipegang Bakhtin dalam hal konsep heteroglossia yang didialogkan membawa kita pada masalah interdiscursivity, dan Bakhtin lebih memperhatikan bahasa dalam situasi sosial tertentu.

Pada akhir 1960-an, Kristeva (1986:39) memperkenalkan teori Bakhtin ke Prancis dan menciptakan istilah "intertekstualitas". Bagi Kristeva, intertekstualitas menyiratkan "penyisipan sejarah (masyarakat) ke dalam teks dan teks ini ke dalam sejarah". Di sini, gagasan Bakhtinian tentang dialogisme dan heteroglosia telah diungkapkan kembali dalam perhatian Kristeva pada teks, tekstualitas, dan hubungannya dengan masyarakat dan sejarah.

Secara umum Fairclough (1993:101),Wu (2011:96) intertekstualitas

mengacu pada fenomena bahwa suatu keseluruhan teks yang tersusun atas potongan-potongan (kutipan-kutipan) teks lain yang secara eksplisit dibatasi atau digabungkan dan berasimilasi satu sama lain. Sebenarnya, semua teks terdiri dari unsur-unsur teks lain dan menggunakan sumber-sumber intertekstual tersebut untuk berbagai tingkat dan untuk berbagai tujuan. Fairclough membagi intertekstualitas menjadi dua intertekstualitas manifest dan intertekstualitas konstitutif (interdiscursivitas).

Fairclough (1993:101) memperkenalkan klasifikasi intertekstualitas yaitu, intertekstualitas "manifest" dan intertekstualitas "konstitutif". Intertekstualitas manifest mengacu pada kehadiran eksplisit satu teks di teks lain melalui teknik representasi wacana, praanggapan, negasi, metadiscourse, dan/atau ironi. Disisi lain, intertekstualitas konstitutif mengacu pada konfigurasi pencampuran konvensi bahasa seperti genre, gaya, dan wacana yang terkait dengan berbagai jenis wacana.

Untuk melihat bagaimana produsen teks memproduksi sebuah teks diperlukan maka diperlukan kajian interdiskursivitas. Fairclough (1993:124), Wu (2011:96) menjelaskan bahwa interdiskursivitas merupakan pencampuran beragam genre, wacana, dan gaya yang terkait dengan makna institusional dan sosial dalam satu teks. Senada dengan hal tersebut, Munfarida (2014:14) menjelaskan bahwa analisis interdiskursivitas menunjuk kepada konfigurasi konvensi-konvensi diskursus yang hadir dalam produksi teks, yang mana beberapa elemen yang masuk dalam interdiskursivitas yakni genre, gaya, dan wacana.

Dalam hal ini Fairclough menggambarkan bahwa dalam memproduksi sebuah teks, produsen teks memilih berbagai percampuran genre, wacana, dan gaya untuk mencapai tujuan komunikasi yang diharapkan oleh produsen.

Senada dengan hal tersebut, Wu (2011:96) menjelaskan bahwa produsen dalam memproduksi teks menggunakan pendekatan interdiskursivitas sebagai cara untuk mencapai efek yang diinginkan serta tujuan komunikatif yang diinginkan. Verschueren (1987:52) juga menjelaskan bahwa interdiskursivitas sebagai realisasi fungsi komunikatif dimana interdiskursivitas tidak hanya salah satu cermin yang mencerminkan kecenderungan praktik wacana tetapi juga sebagai salah satu cara yang memungkinkan pengguna atau produsen teks memenuhi kebutuhan komunikatif mereka dalam jangka pendek maupun panjang.

#### 1) Pendekatan Interdiskursivitas

Wu (2012:1314) menjelaskan bahwa interdiskursivitas didekati dalam teks-teks sastra dan non sastra baik secara tertulis maupun lisan. Dalam kajian teks sastra berupa puisi, novel, dan film yang dalam hal ini interdiskursivitas berperan sebagai pencampuran genre atau peralihan genre. Sementara, interdiskursivitas dalam teks non sastra berupa berita merupakan pusat pemahaman tentang proses perubahan sosial dalam mengidentifikasi hambatan dalam penyelesaian masalah sosial.

Wu (2012:1316) menjelaskan bahwa pendekatan interdiskursivitas

dalam analisis wacana kritis memiliki beberapa keunggulan seperti: pertama, melampaui analisis permukaan dan dapat membantu menjelaskan bagaimana dan mengapa interdiskursivitas terbentuk sebagaimana adanya perubahan. Kedua, mempertimbangkan dinamika komunikasi. Ketiga, data lebih dekat dengan penggunaan bahasa nyata.

## 2) Konfigurasi Interdiskursivitas

Interdiskursivitas menjadi satu cara yang membuat teks berbeda satu sama lain melalui bagaimana teks-teks tersebut di buat, menyatu, berkesinambungan (termasuk disini genre dan gayanya), terangkai dalam praktik-praktik wacana dan menghubungkan urutan wacana. Kerangka analisis interdiskursivitas terbagi atas beberapa konfigurasi. Konfigurasi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Konfigurasi Interdiskursivitas Fairclough (1993:124-130)

<i>Genre</i>	Istilah genre digunakan Fairclough dari kutipan Bakhtin, adalah bagian dari konvensi yang dihubungkan dalam tindakan, sebuah genre tidak hanya menampilkan tipe teks tertentu tetapi juga proses produksi, distribusi, dan konsumsi dari teks.
Gaya (style)	Sebuah genre juga dihubungkan dengan style tertentu, ia mempunyai alternatif melalui mana genre disebarkan. Style ini menentukan



	<p>bagaimana partisipan dalam suatu interaksi tersebut misalnya genre wawancara dapat memilih style seperti formal, informal, santai dan sebagainya. Gaya ini bukan hanya menentukan bagaimana seseorang berinteraksi tetapi juga kata-kata dan istilah yang dipakai dalam interaksi tersebut. Sebuah tulisan, misalnya juga bisa berupa akademik, jurnalistik, formal, dan sebagainya.</p>
<p>Wacana (<i>Discourse</i>)</p>	<p>Wacana menunjuk pada dimensi teks yang secara umum di definisikan sebagai ide, tema, topik, dan sebagainya. Di sini wacana menunjuk pada apa yang disampaikan oleh teks tersebut. Misalnya wacana feminis tentang seksualitas. Di sini wacana menunjuk pada bagaimana tema seksualitas dikonstruksi pada pandangan kaum feminis. Atau wacana ilmiah dunia kedokteran, menunjukkan bagaimana diskursus mengenai medis diskursus.</p>

### 3. Sosial Media YouTube

Sosial media adalah sebuah media online yang memberikan kemudahan kepada para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk sosial media yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Dampak

positif dari sosial media adalah memudahkan kita untuk berinteraksi dengan banyak orang, memperluas pergaulan, jarak dan waktu bukan lagi masalah, lebih mudah dalam mengekspresikan diri, penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat, biaya lebih murah. Sedangkan dampak negatif dari sosial media adalah menjauhkan orang-orang yang sudah dekat dan sebaliknya, interaksi secara tatap muka cenderung menurun, membuat orang-orang menjadi kecanduan terhadap internet, menimbulkan konflik, masalah privasi, rentan terhadap pengaruh buruk orang lain.

Adanya sosial media telah mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial dan segala bentuk perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok- kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial positif seperti kemudahan memperoleh dan menyampaikan informasi, memperoleh keuntungan secara sosial dan ekonomi. Sedangkan perubahan sosial yang cenderung negatif seperti munculnya kelompok-kelompok sosial yang mengatasnamakan agama, suku dan pola perilaku tertentu yang terkadang menyimpang dari norma – norma yang ada (Putra G.L.A.K, 2019).

Sosial media sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun diatas dasar ideology dan teknologi Web2.0,dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content” (Kaplan & Haenlein, 2010). Ada beberapa sosial media yang sedang booming saat ini antara lain WhatsApp, Instragam, Twitter, Line, Blackberry Messenger, Facebook, YouTube, dan lain-lain. Seseorang pasti memiliki berbagai motivasi dalam menggunakan sosial media. Sekedar untuk berkomunikasi dengan orang lain, untuk mencaritahu perkembangan sesuatu, untuk berbagi informasi maupun untuk mengikuti salah satu yang menjadi trend saat ini yaitu menggunakan sosial media sebagai bentuk eksistensi diri.

Bagi orang- orang yang ingin diakui eksistensinya oleh masyarakat luas melalui sosial media biasanya akan menggunakan sosial media yang bersifat terbuka seperti Instagram, Facebook, Line, atauTwitter. Karena melalui medisosial disinilah tempat kita bisa secara bebas dan terbuka dalam berinteraksi dan memberikan pendapat beserta krtikan terhadap seseorang. Dari dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosial media adalah sarana yang merupakan medium berbasis teknologi internet (media online) yang memungkinkan seseorang dapat berinteraksi sosial, berkomunikasi dan berkerjasama, serta berbagi dengan orang lainnya. Selain itu, penggunanyadengan mudah berpartisipasi di dalamnya, berbagi dan menciptakan pesan. Dalam hal ini, ada beberapa situs sosial media yang populer sekarang ini antara lain: Blog, Twitter, Facebook,

WhatsApp, Line, Wikipedia, Instagram, YouTube dan lain-lain.

Pada dasarnya, YouTube merupakan sebuah website yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi video yang mereka miliki, atau sebatas menikmati berbagai video klip yang diunggah oleh berbagai pihak. Terdapat berbagai macam video yang dapat diunggah ke situs ini, seperti misalnya video klip musik dari musisi tertentu, film pendek, film televisi, trailer film, video edukasi, video blog milik para vlogger, video tutorial berbagai macam aktivitas, dan masih banyak lagi.

Tentunya di zaman dengan kemajuan teknologi ini, hampir semua orang sudah mengenal YouTube, kemudahan dalam mengakses internet jugalah yang membuat perkembangannya semakin pesat. Bisa dikatakan, dalam melakukan sebuah promosi, diperlukan wadah atau tempat yang strategis atau memiliki banyak pengunjung, dengan begitu sangat sesuai menggunakan media YouTube sebagai sarana mempromosikan sebuah animasi yang dimiliki. Dengan banyaknya pengunjung, peluang keberhasilan sebuah promosi akan menjadi lebih besar.

Menurut penelitian yang dilakukan We Are Social, perusahaan media asal Inggris yang bekerja sama dengan Hootsuite, rata-rata orang Indonesia menghabiskan tiga jam 23 menit sehari untuk mengakses sosial media. Dari laporan berjudul "Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, and E-Commerce Use Around The World" yang diterbitkan tanggal 30 Januari 2018, dari total populasi Indonesia sebanyak 265,4 juta

jiwa, pengguna aktif sosial medianya mencapai 130 juta dengan penetrasi 49 persen. (Pertiwi, 2018:15).

YouTube merupakan sarana promosi yang potensial, selain pengunjungnya yang banyak, untuk penggunaannya juga bisa dikatakan cukup mudah, dan juga dalam media YouTube animasi yang di terapkan tidak memiliki batasan durasi atau waktu. Tanpa ada batasan waktu, hal ini akan membuat konten yang disajikan dalam Animasi Promosi akan dapat lebih detail, sehingga calon Konsumen tidak akan bingung mengenai objek yang dipromosikan.

Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA) Vol.2, Februari 2019 265 Banyaknya pengguna YouTube akan berbanding lurus dengan besarnya peluang informasi yang ada dalam media tersebut tersampaikan kepada target audience. Namun hal tersebut tidaklah mudah karena makin banyaknya pengguna tentu akan membuat banyaknya persaingan yang ada di dalamnya. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya kreativitas yang dituangkan ke dalam sebuah media Animasi Promosi. Dilihat dari hal tersebut dan dikaitkan dengan prinsip animasi maka disinilah prinsip appeal sangat dibutuhkan, supaya dapat memberikan kesan yang berbeda dibandingkan dengan media promosi yang ada pada YouTube.

Perkembangan sosial media menjadikan Ilmu komunikasi hingga saat ini terus berkembang dengan pesat yang sangat membantu hampir

seluruh aktivitas manusia. Perkembangan teknologi telah menciptakan saluran media bagi pemasaran. Penggunaan yang tinggi dari perangkat ponsel dapat diakses dengan mudah menggunakan jaringan wireless berkecepatan tinggi yang membuat para marketer tertarik untuk menggunakan perantara ini (Ayuningtyas and Abdullah, 2018:138-140) .

Secara umum sosial media memiliki ciri-ciri umum, yaitu:

- a. pesan yang disampaikan dan diterima tidak meliputi antar personal tetapi meliputi multi pengguna;
- b. pesan yang disampaikan tidak terkontrol dan bebas.
- c. pesan yang disampaikan diproses lebih cepat dibandingkan media lainnya.
- d. penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.

Melihat kenyataan ditengah teknologi yang terus berkembang, maka tuntutan akan suatu produk pun semakin beragam dan terus menerus berkembang. Diantara kebutuhan primer dan sekunder terdapat pula kebutuhan tertier yang secara tidak langsung dibutuhkan oleh masyarakat kini. Perkembangan enam klasifikasi sosial media semakin meningkat. Memasuki pasca tahun 2010 perkembangan sosial media semakin berkembang sesuai dengan situasi sosial masyarakat dunia. Salah satu bagian sosial media yang menjadi perhatian khusus bagi pengguna dari segala umur adalah klasifikasi sosial media content, yaitu situs Video

sharing YouTube.

Berbagai kalangan umur tertarik untuk menggunakan situs video sharing YouTube, sesuai dengan tema masing masing dekade umur. Lebih tepatnya istilahnya adalah Situs video YouTube, telah banyak mulai diketahui dan digunakan oleh masyarakat di kota-kota besar sejalan dengan perkembangan penggunaan ponsel berbasis android yang menggunakan Google sebagai basis registrasinya. Seiring pula dengan peningkatan jumlah pengguna Situs video YouTube di Indonesia. Konten-konten video yang ada semakin berkembang variannya dan juga di tinjau dari sisi positif dan negatifnya (Chandra, 2017:407). Selain itu terdapat beberapa karakteristik dari YouTube yang membuat banyak dari sebagian pengguna betah menggunakannya, (1) Tidak ada batasan durasi untuk mengunggah video. Hal ini yang membedakan YouTube dengan beberapa aplikasi lain yang mempunyai batasan durasi minimal waktu semisal instagram, snapchat, dan sebagainya; (2) Sistem pengamanan yang mulai akurat, YouTube membatasi pengamanannya dengan tidak mengizinkan video yang mengandung sara, illegal, dan akan memberikan pertanyaan konfirmasi sebelum mengunggah video.; (3) Berbayar, saat ini seperti yang sedang menjadi viral dimana-dimana, YouTube memberikan penawaran bagi siapapun yang mengunggah videonya ke YouTube dan mendapatkan minimal 1000 viewers atau penonton maka akan diberikan honorarium. (4) Sistem offline, YouTube mempunyai fitur baru bagi para pengguna untuk menonton videonya yaitu sistem offline.

Sistem ini memudahkan para pengguna untuk memonton videonya pada saat offline tetapi sebelumnya video tersebut harus diunduh terlebih dahulu; (5) Tersedia editor sederhana. Pada menu awal mengunggah video, menggunakan ditawarkan untuk mengedit videonya terlebih dahulu. Menu yang ditawarkan adalah memotong video, memfilter warna, atau menambah efek perpindah (Faiqah, 2016.259-272).

#### **4. Kompas TV**

Kompas TV merupakan salah satu jaringan televisi swasta nasional di Indonesia yang berfokus pada konten berita dengan berciri khas slogan “independen dan dipercaya”. Kompas TV merupakan anak usaha dari Kompas Gramedia yang saat ini dibawah naungan KG Media yang telah mendapat perizinan penyiaran dari otoritas Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.

Kompas TV awalnya diluncurkan sebagai penyedia konten dengan acara-acara berbasis hiburan pada tahun 2011 dan secara perlahan status penyedia konten hiburan berubah menjadi sebuah jaringan televisi sampai saat ini. Asal usul nama Kompas TV diadaptasi dari hatian surat kabar yang dimiliki oleh Kompas Gramedia yakni Harian Kompas. Keterlibatan Kompas TV dalam industri pertelevisian Indonesia telah merambah pada jaringan televisi internet yang dapat ditonton secara langsung dalam situs resmi website yakni [www.kompas.tv](http://www.kompas.tv) dan juga pada kanal official YouTube yakni KompasTV. Saat ini sebagian besar acara



yang disajikan oleh Kompas TV adalah acara-acara berita faktual dengan sedikit acara hiburan.

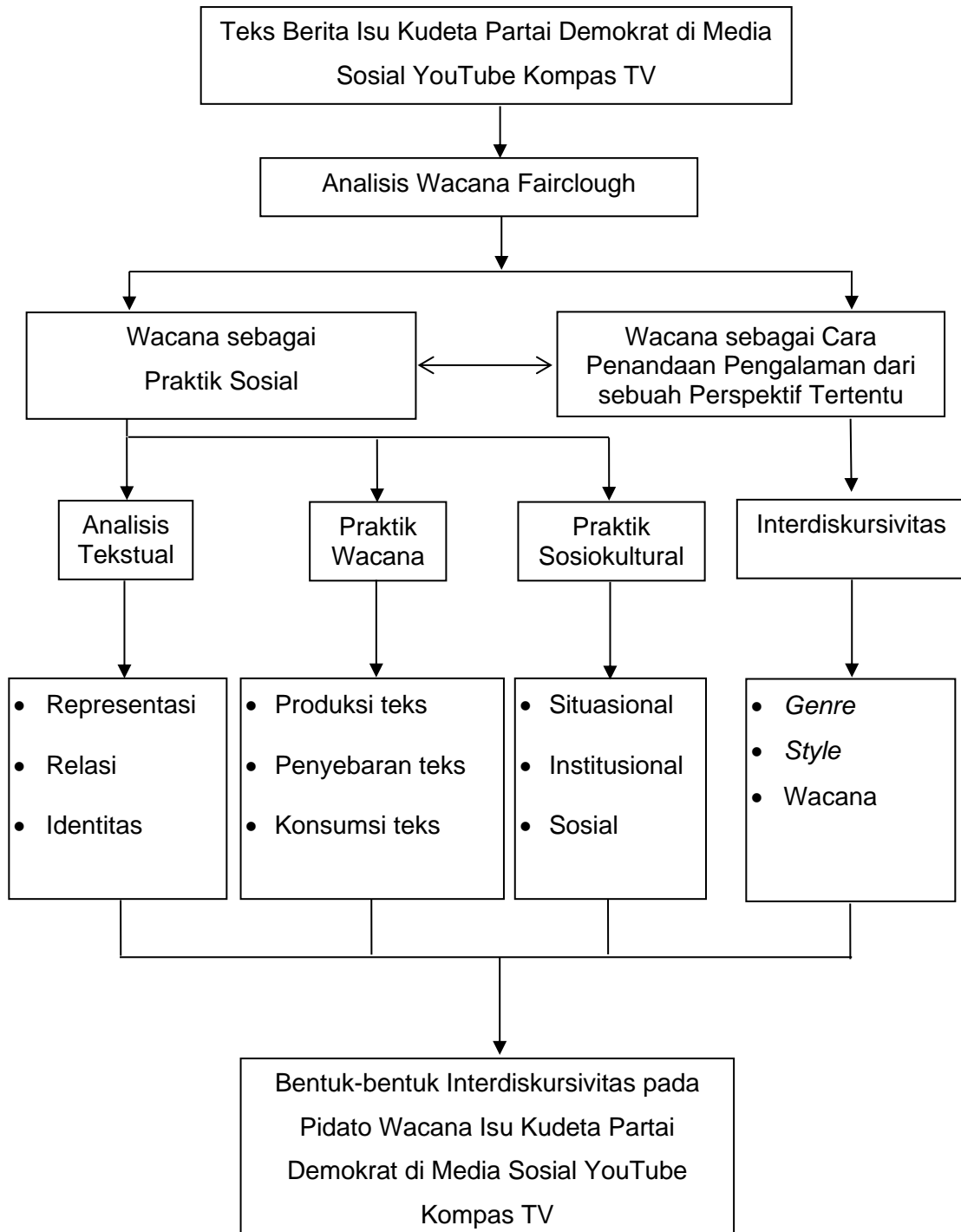
### **C. Kerangka pikir**

Kerangka pikir berkaitan dengan alur penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji konfigurasi interdiskursivitas pidato isu kudeta partai Demokrat di sosial media YouTube Kompas TV. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menggambarkan tuturan pidato partai Demokrat di sosial media YouTube. Tuturan tersebut di analisis berdasarkan teori Analisis wacana Fairclough dengan mengelompokkan tiap peristiwa wacana dalam tiga dimensi yaitu analisis tekstual, praktik kewacanaan dan praktik sosiokultural. Disamping Fairclough yang menegaskan bahwa wacana merupakan penggunaan bahasa sebagai praktik sosial sekaligus cara penandaan pengalaman dari sebuah perpesktif tertentu. Fairclough juga menjelaskan bahwa wacana sebagai cara penandaan pengalaman dari sebuah perpesktif tertentu dapat dianalisis dengan menggunakan analisis intertekstualitas yang terjelaskan kedalam aspek interdiskursivitas untuk melihat sudut pandang produsen teks dalam memproduksi sebuah teks yang tersusun dari percampuran berbagai konvensi bahasa.

Konsep analisis wacana Fairclough menganalisis teks pidato yang mempresentasikan ideologi dari masing-masing kubu partai demokrat dan kubu KLB Moeldoko dan diungkap melalui representasi kosakata dan tatabahasa. Yang mencakup representasi anak kalimat, kombinasi anak

kalimat, dan rangkaian antar kalimat. Selanjutnya pada praktik wacana yang melihat, produksi teks, konsumsi teks dan penyebaran teks. Sedangkan pada bagian praktik sosiokultural yang terdiri atas situasional, Institusional, dan sosial. Disisi lain, interdiskursivitas pada pidato isu kudeta partai Demokrat menganalisis bagaimana produsen teks dalam memproduksi sebuah teks dimana melibatkan konfigurasi interdiskursivitas diantaranya genre, gaya (*style*), dan wacana.

Bagan 2.2 Kerangka Pikir



#### **D. Definisi Operasional**

Sebagai upaya dalam menyamakan persepsi terhadap penelitian yang dilakukan ini, maka berikut disusun batasan mengenai istilah dalam penelitian ini.

1. Wacana politik merupakan kesatuan makna, baik dalam bentuk tulisan maupun tuturan yang memuat informasi tentang ketatanegaraan atau kenegaraan.
2. Analisis wacana adalah Sebuah kajian tentang bahasa dalam penggunaannya dengan menggunakan paradigma bahasa kritis dan merupakan sebuah upaya yang dilakukan yang dilakukan untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan.
3. Analisis teks semua yang mengacu ke wicara, tulisan, grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks (khasanah kata, gramatika, sintaksis, struktur metafora, dan retorika. Bagian ini akan melihat cara seseorang, kelompok, tindakan, dan kegiatan yang ditampilkan dalam teks. Dimensi teks terdiri atas representasi, relasi, dan identitas.
4. Praktik kewacanaan adalah semua bentuk produksi dan konsumsi teks. Dalam dimensi ini ada proses menghubungkan produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi. Fokusnya di arahkan pada

cara pengarang teks mengambil wacana dan genre yang ada dengan memerhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan.

5. Praktik sosiokultural adalah semua yang tertanam dalam tujuan, jaringan, dan praksis budaya yang luas. Dalam dimensi ini, sudah mulai masuk nilai pemahaman intertekstual, peristiw sosial yang luas. Dalam dimensi ini, sudah mulai masuk pemahaman intertekstual, peristiwa sosial terlihat bahwa teks dibentuk dan membentuk praksis sosial.
6. Interdiskursivitas yaitu percampuran konvensi bahasa diantaranya genre, gaya, dan wacana dalam sebuah teks.
7. YouTube adalah salah satu sosial media dengan situs web yang menyediakan berbagai macam video mulai dari video clip sampai film, serta video-video yang dibuat oleh pengguna YouTube itu sendiri.